



Jejak-jejak
**Filsafat Pendidikan
Muhammadiyah**

Membangun Basis Etis Filosofis bagi Pendidikan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 ayat 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: (a) penerbitan Ciptaan; (b) penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; (c) penerjemahan Ciptaan; (d) pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; (e) pendistribusian Ciptaan atau salinannya; (f) pertunjukan Ciptaan; (g) pengumuman Ciptaan; (h) komunikasi Ciptaan; dan (i) penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3(tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).



Jejak-jejak
**Filsafat Pendidikan
Muhammadiyah**

Membangun Basis Etis Filosofis bagi Pendidikan

Editor:

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S.U.

Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum.

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**



JEJAK-JEJAK FILSAFAT PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH Membangun Basis Etis Filosofis bagi Pendidikan

Editor • **Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S.U.**
Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum.

Penyelaras akhir • **Yayum Kumai**
Pemeriksa aksara • **Wisna Tri Untari**
Perancang sampul • **Amin Mubarak**
Perancang isi • **Gramasurya**

Diterbitkan pertama kali atas seizin para penulis oleh
Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama
dengan **Penerbit Suara Muhammadiyah**
Alamat • **Jl. KH. Ahmad Dahlan No.103, Notoprajan, Ngampilan,
Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55262**
Telp. • **(0274) 389485, Fax. 376336**
SMS/WA • **089696936462**
Email • **diktilitbang@muhammadiyah.id**
Homepage • **www.diktilitbangmuhammadiyah.org/en/**

Cetakan I, Oktober 2019
xii + 312 hlm., 15 x 23 cm

Hak Cipta © Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019
Hak Cipta dilindungi undang-undang

ISBN: 978-602-74900-6-2

Daftar Isi

Pengantar Penerbit—v

Pengantar Ketua Majelis Diktilitbang

Pimpinan Pusat Muhammadiyah—vii

Daftar Isi—ix

Prolog

Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah Muhammadiyah—1

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, S.U.

Perspektif Estetik dalam Filsafat Pendidikan

Kiai Ahmad Dahlan—23

- A. Aura Person—31
- B. Aura Tempat—41
- C. Aura Benda—43
- D. Muhammadiyah sebagai Rujukan Perspektif Estetik—49
- E. Kesimpulan—50

Filsafat Pendidikan Kemuhammadiyahan:

Membangun Relasi dan Konstruksi Keilmuan Filsafat

Islam dan Pendidikan Kemuhammadiyahan—55

- A. Pendahuluan—55
- B. Pilihan-pilihan sebagai Refleksi untuk Pengembangan Filsafat Pendidikan Kemuhammadiyahan dari Para Filsuf Muslim—58

- C. Membangun Diskursus Filsafat Pendidikan
Kemuhammadiyah dari Model-model Filsafat
(Keilmuan) Islam—76
- D. Kesimpulan—92

Etos Welas Asih dan Kesederhanaan KH. Ahmad Dahlan sebagai Pondasi Pendidikan Muhammadiyah—97

- A. Kodrat Manusia sebagai Khalifah—97
- B. Etika Islam sebagai Pembentuk Khalifah—105
- C. Etos Welas Asih dan Kesederhanaan KH. Ahmad Dahlan
dalam Berbagai Kacamata—120
- D. Menuju Pendidikan Muhammadiyah yang Berbasis Etos
Welas Asih dan Kesederhanaan—162
- E. Kesimpulan—181

Epistemologi Kiai Ahmad Dahlan—189

- A. Pendahuluan—189
- B. Metode Penelitian—196
- C. Pusaran Ide-ide Kiai Ahmad Dahlan—197
- D. Manusia dan Pengetahuan dalam Pandangan Kiai Ahmad
Dahlan—205
- E. Penutup —209

Makna Kemanusiaan bagi Pengembangan Kesalehan Syar'i menurut KH. Ahmad Dahlan—213

- A. Pendahuluan —213
- B. Prasaran Pendidikan dalam Kongres Islam I Cirebon—217
- C. Kehendak Bebas (*Free Will*) —220
- D. Beberapa Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran KH.
Ahmad Dahlan—227
- E. Arti Nama Muhammadiyah—232
- F. Makna Manusia (Kemanusiaan), Ilmu, Nilai, dan Alam—
232
- G. Kedudukan dan Martabat Manusia—236
- H. Kebutuhan dan Pendidikan Akal Manusia —237
- J. Pidato Tali Pengikat Manusia—239

- K. Pandangan tentang Hubungan Manusia dengan Masyarakat —240
- L. Refleksi Kekinian atas Pemikiran KH. Ahmad Dahlan—242
- M. Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Hizbul Wathan (HW)—245
- N. Kesimpulan —247

Makna Agama dan Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan—253

- A. Agama dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan —253
- B. Akal dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan—263
- C. Ilmu dan Pendidikan dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan—268

Epilog

Diskursus Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Trajektori, Paradigma, dan Interpretasi—275

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

Indeks—307

Epilog

Diskursus Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Trajektori, Paradigma, dan Interpretasi

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.*

A. Pendahuluan

Bermula dari keinginan atas terwujudnya gairah berfilsafat dalam sebuah lembaga atau institusi pendidikan yang besar seperti persyarikatan Muhammadiyah ini, penulis bersama Abdul Munir Mulkhan, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga dan aktivis Muhammadiyah, melalui Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, memulai bersama satu langkah awal yang baik untuk menanam pohon filsafat di kebun pendidikan Muhammadiyah yang kita cintai dan banggakan ini.¹

Sebagai organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam modern terbesar di dunia, Muhammadiyah sudah banyak dikenal luas dengan fokusnya di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, politik, budaya, dan khususnya perhatian dan keseriusannya untuk peduli dalam persoalan kemanusiaan. Semuanya itu dijalani dengan ikhlas,

* Tim Filsafat Pendidikan Islam (FPI) & Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (FPM) Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah; Dosen Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

sedikit demi sedikit, perlahan dan pasti, akhirnya kepercayaan besar rakyat Indonesia khususnya umat Islam di tanah air untuk memilih Muhammadiyah menjadi bagian dari gerak kehidupan keluarga bangsa ini menjadi semakin nyata dan dirasakan secara luas.

Itulah sebabnya, tidak heran jika masyarakat luas yang berlatar belakang ormas ataupun orsospol lain di luar persyarikatan Muhammadiyah dan bahkan dari keluarga non-Muslim pun berbondong-bondong memilih Muhammadiyah untuk menitipkan pendidikan karakter dan masa depan anak-anaknya, menyekolahkan, menguliahkan dan mempercayakan buah hatinya pada organisasi ini. Faktanya, hingga artikel ini ditulis, bahwa para peserta didik dan mahasiswa non-Muhammadiyah di sekolah hingga Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisiyiah (PTMA) lebih banyak jumlahnya daripada yang berlatar belakang dari keluarga Muhammadiyah. Sehingga ketika di berbagai forum orang lain sibuk membangun kepercayaan tentang makna toleransi antar umat beragama, Muhammadiyah sesungguhnya telah lama menjalaninya dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari di amal-amal usahanya, di sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisiyiah (PTMA), sebagaimana misalnya terejawantah di wilayah Indonesia bagian Timur.

Realitas keseharian ini sebenarnya merupakan representasi dari kehadiran Muhammadiyah dalam membangun model yang khas dalam diskursus multikulturalisme, kecakapan berbudaya, kekayaan intelektual, dan kearifan lokal yang membanggakan. Jika orang hanya melihat dari satu sudut pandang tanpa memperhatikan secara utuh proses pembelajaran, komitmen religiusitas dan filosofi hidup yang tercermin dalam potret bangunan dan mentalitas yang terdapat dalam dinamika persyarikatan Muhammadiyah, maka ia hanya akan memperoleh satu segi saja atau bisa juga merasa kecewa dengan setiap kekurangan yang dilihatnya. Tetapi jika kita melibatkan hati yang jernih untuk membaca jejak langkah Muhammadiyah dalam proses pergerakan, pembangunan dan pengembangannya, maka sebenarnya kita telah membaca realitas diri kita sendiri dan pesan moral ilahiah atas realitas alam ini. *Setiap kebaikan yang ditanam, dijaga, dirawat dan dikembangkan dengan baik dengan kesadaran, kesabaran, keuletan, ketekunan*

dan kebersamaan, akan menghasilkan kemajuan yang tak terbayangkan dan membanggakan. Itulah sebenarnya rahasia kebesaran Muhammadiyah.

Kebangkitan kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara telah tumbuh dengan baik di kalangan warga persyarikatan Muhammadiyah. Amal-amal usaha Muhammadiyah (AUM) mekar bak taman bunga yang indah dan mengharumkan. Tidak saja menyegarkan semangat berdakwah tetapi juga mendorong nalar keberagamaan dan kebangsaan semakin tajam dan terasah. Eksistensinya dibutuhkan oleh bangsa ini. Kiprahnya dinantikan banyak orang. Kepedulian sosial atas nama kemanusiaan yang mampu diberikan oleh Muhammadiyah lewat lembaga penanggulangan bencana dan aksi cepat tanggap seperti Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Lazismu dan gerakan filantropi serta berbagai langkah ijtihad yang baik di segala bidang yang bermanfaat buat umat Islam dan bangsa Indonesia membuah hasil yang sangat berharga dan menggembirakan, yakni kepercayaan.

Kesalahpahaman sebagian orang tentang gerakan modern dan Islam berkemajuan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dan barangkali juga kebencian yang sudah terlanjur tertanam secara turun-temurun terhadap persyarikatan ini semoga sedikit demi sedikit akan hilang sama sekali dan mengenal Muhammadiyah lebih dekat. Dengan kesadaran yang tulus atas sumbangsih Muhammadiyah bagi bangsa ini, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kemanusiaan, sudah seharusnya membukakan mata siapa pun untuk mendukung langkah-langkah positif organisasi ini agar semakin berkemajuan dan bermanfaat untuk sesama. Melihat realitas dan perkembangan persyarikatan ini, dapat dikatakan jika Muhammadiyah benar-benar merupakan “gerakan pencerahan dan Islam yang berkemajuan”. Haedar Nashir, Ketua PP Muhammadiyah 2015-2020, menegaskan bahwa istilah “Islam Berkemajuan” tidak sekadar retorika, bukan isu belaka, tetapi merupakan pemikiran yang esensial dan sistematis, yang mengidentifikasi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam pembaruan yang senantiasa bergerak dalam memajukan kehidupan umat Islam, bangsa Indonesia, dan dunia kemanusiaan universal secara terorganisasi.²

Saat ini, di tengah pembangunan dan kemajuan Muhammadiyah, kita melihat perlunya dibangun *madrasah* atau “rumah intelektual, pesantren pemikiran, mazhab filsafat” dari dalam Muhammadiyah sendiri, agar dapat menjadi penopang yang kuat dalam merawat akal sehat dan paradigma berpikir yang tersambung dengan tradisi dan khazanah intelektual Islam di masa lalu. Ini sebenarnya sejalan dengan pemikiran Haedar Nashir yang menyatakan bahwa Muhammadiyah sebagai *Ideologi Gerakan Islam*, mempunyai pemikiran keagamaan yang bersifat ideologis yaitu Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (1942) dan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (1969) untuk membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan kesadaran kolektif yang membawa pencerahan bagi warga Muhammadiyah dan umat Islam pada umumnya.³

Sebagaimana dikemukakan oleh Amin Abdullah, seorang cendekiawan Muhammadiyah kontemporer garda depan, bahwa kehidupan era global yang kompleks ini sesungguhnya menuntut adanya pendidikan untuk mampu mencerahkan peradaban. Khususnya pendidikan keagamaan Islam yang terstruktur dan tersistematisasi secara utuh sangat diperlukan oleh umat Islam, masyarakat luas, termasuk para penyelenggara negara dan tokoh pimpinan gerakan sosial politik dan keagamaan. Pendidikan keagamaan Islam yang demikian untuk menghindari klaim kebenaran (*truth claim*) atau merasa diri paling benar, memutuskan sesuatu secara sepihak dan subjektif, sehingga diperlukan konsep-konsep baru dalam pembelajaran yang serius yang dapat mencerahkan masyarakat luas untuk dapat berpikir jernih, santun, etis, serta penuh pertimbangan yang rasional dan logis.⁴

Iran, Mesir, Maroko, Turki dan Arab Saudi, sekedar mengambil contoh, telah lama mengembangkan konsep pembelajaran yang serius semacam itu yang hanya berfokus pada kajian-kajian kitab para ulama dan ilmuwan Muslim Abad Pertengahan pada masa kejayaan Islam dan mengambil manfaat yang luar biasa dari pemikiran para filsuf, pemikir dan ulama Muslim melalui karya-karya mereka yang masih dipelajari, dijaga dan dirawat sampai hari ini. Sehingga masalah apa pun yang terjadi hari ini, dapat diberikan solusinya melalui

sumbangsih pemikiran para filsuf dengan berbagai pendekatan kajian Islam secara jernih. Tradisi ilmiah Islam sudah harus mulai dikembangkan dalam tradisi ilmiah Muhammadiyah. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa ilmuwan Muslim melakukan studinya tidak semata-mata mencari kepuasan intelektual melalui berbagai risetnya terhadap fenomena alam tetapi juga dalam rangka menapaki jejak-jejak ilahi (*vestigia Dei*).⁵ Di antara negara yang disebutkan di atas, yang melanjutkan tradisi pemikiran dan filsafat Islam secara berkelanjutan dan tak terputus terhadap filsafat al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Arabi hingga hari ini adalah Iran, setidaknya dapat kita saksikan kajian filsafat Islam dan irfan di *Hauzah Ilmiah* di Kota Qom, Mashad dan Isfahan. Iran mempunyai ikatan organik dengan para filsuf tersebut dalam mewujudkan disiplin intelektual dan tradisi pemikiran Islam.

Di Iran misalnya, sebut saja salah satu nama terkemuka seperti Thabathaba'i, yang oleh Seyyed Hossein Nasr disebut sebagai "Sang Alim dari Tabriz", telah menulis *Ushul-i Falsafah wa Rawisyy-i Ri'alism* (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme) menandai kebangkitan kembali filsafat Islam di Iran. Ia mengajar Murtadha Mutahhari (Universitas Teheran), Sayyid Jalaluddin Asyiyani (Universitas Masyhad) dan murid-muridnya yang lain di kota Qom, Iran, tentang hikmah, makrifat, tasawuf dan pesan intelektual Islam yang tersebar kuat di Persia. Ia berhasil menciptakan elit intelektual baru di kalangan kelompok masyarakat berpendidikan modern yang serius bergelut dengan kajian intelektualitas Islam di samping dengan sains modern.⁶ Di Qom, ia menghabiskan waktunya untuk menulis kitab tafsir *al-Mizan* terdiri dari 21 jilid yang dikenal sebagai "tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an".⁷

Belajar dari sistem pendidikan yang dikembangkan oleh negara-negara tersebut, menurut saya dibutuhkan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan (1) mempunyai kesadaran untuk merawat, mencintai dan mempelajari tradisi keilmuan dan filsafat Islam; (2) mendapat dukungan dari segenap elemen persyarikatan untuk menjaga dan merawatnya; (3) menyadari sepenuhnya bahwa kegiatan ini bukan sekali jadi dan bukan proyek yang menghasilkan intelektual muslim secara instan, tetapi rumah pengembangan ideologi Islam dan Muhammadiyah berdasarkan tradisi ilmiah para filsuf, ulama dan ilmuwan Muslim.

Jadi yang perlu disadari di sini adalah komitmen dan kesadaran itu sendiri yakni atas pentingnya menghargai tradisi keilmuan Islam. Ini sebenarnya “jalan cahaya” yang hanya dapat ditempuh dengan kesabaran, keuletan dan ketekunan yang dipupuk terus-menerus dan dalam jangka panjang. Apa yang dihasilkan dari proses pembelajaran ini bukan melahirkan ilmuwan instan yang dicetak sekali jadi, tetapi membangun pendidikan karakter⁸ dan komitmen keislaman yang khas. Yang akan dihasilkan dari *madrasah* ini adalah menjadi (1) ilmuwan Muslim yang mencintai agamanya, ilmu-ilmu Islam dan filsafat Islam; (2) ilmuwan yang mempunyai kesadaran sebagai *ulil albab* yang senantiasa membiasakan berzikir, santun dalam bersikap, teguh dalam beragama, mendalam di pemikiran, sebagaimana firman Allah swt yang membuat Rasulullah SAW sampai menangis ketika menerima wahyu berikut ini.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS Ali Imran: 190-191).

Selanjutnya, (3) ilmuwan yang fokus pada kajian keagamaan dan kefilosofatan dan tidak terdoda politik praktis; (4) ilmuwan dan ulama yang rendah hati dan berwawasan luas; (5) ilmuwan yang siap dan bersedia mendedikasikan hidupnya untuk Allah dan ilmu pengetahuan.

Semua itu harus dimulai dengan menekankan pendidikan yang *baik*, yang berarti bahwa pendidikan dapat membawa kepada

pertumbuhan individu dan masyarakat secara menyeluruh baik dari aspek intelektual, moral dan spiritual, teknologi dan kesadaran sosial. Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa filsafat pendidikan yang baik sebagai langkah pertama ke arah perbaikan pendidikan itu sendiri.⁹ Tetapi pendidikan yang *baik* saja tidak cukup, pendidikan itu harus *benar*, yakni dengan memperhatikan hakikat *kebenaran* dalam semua proses pembelajaran. Filsafat Pendidikan Muhammadiyah sebenarnya bermaksud ingin mengembalikan *kebenaran* pada cara berpikir, cara bertindak, dan cara belajar dengan sebenar-benarnya. Adakah “kebenaran” yang tidak benar? Itulah yang dinamakan dengan *kebenaran palsu*. Yaitu, ketika kebenaran tidak lagi lahir dari kesadaran dan ketulusan untuk *muraqabah* dan *muhasabah*. Jika ada orang yang selalu berbicara atas nama Tuhan, tetapi tindakannya tidak mencerminkan nilai-nilai ilahiah, tidak bermoral, dan melanggar ajaran Islam, sebenarnya orang ini sedang berbicara tentang kebenaran dengan tidak benar atau ia mendustakan kebenaran itu sendiri atau apa yang disebut sebagai tindakan hipokrit atau munafik. Tidak ada tempat bagi kemunafikan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan harus dibangun dengan kesadaran, keseriusan dan ketulusan berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan pemikiran para ulama dan ilmuwan yang lurus. Kokohnya bangunan kampus dan berbagai amal usaha Muhammadiyah patut *disyukuri* sebagai usaha yang tak kenal lelah, upaya yang terus-menerus untuk peduli mengurus bidang pendidikan, mengelola bidang kesehatan dan amal usaha lainnya. Kesyukuran yang dimaksud adalah kemauan besar untuk mulai merancang bangun sebuah tradisi agung, yaitu budaya mencintai ilmu pengetahuan dan filsafat Islam.

Rasa syukur atau bentuk *tasyakkur* itu dapat dilakukan dengan banyak cara. Umumnya yang sering dilakukan seperti tradisi syukuran, makan-makan, pesta dan berbagi kesenangan dan kebahagiaan, *tahadduts bi al-ni'mah*. Itu dapat dimaklumi dan telah berlangsung turun-temurun. Menurut saya, kesyukuran itu dapat dimulai hari ini dengan mengembalikan makna tradisi pada tempatnya. Kita harus mulai mengembangkan tradisi pemikiran Islam, tradisi merawat peradaban Islam, tradisi menghidupkan khazanah intelektual Islam,

tradisi berzikir, tradisi berpikir mendalam, tradisi bersastra dalam upaya mengembangkan bidang kepenyairan Islam, dan tradisi keilmuan Islam lainnya.

Untuk mencapai bangunan tradisi tersebut, setidaknya dapat diperhatikan pola komplementer dari *dekonstruksi* ke *rekonstruksi* aksi dan pemikiran kemuhammadiyah, yang dapat diringkaskan dalam tiga syarat *dekonstruksi* dan tiga syarat *rekonstruksi* dalam tradisi kemuhammadiyah. Tiga syarat utama *dekonstruksi* yang patut diperhatikan yaitu, (1) *mendekonstruksi* pemikiran jumud atau kemandegan berpikir. Upaya yang penting dilakukan yaitu terus melakukan otokritik atas kemalasan berpikir, kemalasan memupuk ideologi, kemalasan melihat ke dalam diri sendiri. Sebab dengan melihat ke dalam, dengan melakukan introspeksi diri, mencari kelemahan diri sendiri, mencari retak dan lobang di rumah persyarikatan, menghitung-hitung sendiri segala kekurangan kita, adalah pangkal awal keberhasilan dan daya tahan otentisitas dapat lebih terjaga, kuat dan teruji. (2) *mendekonstruksi* sikap anti tradisi. Alergi terhadap kebudayaan dan tradisi nusantara sebenarnya akan merugikan gerakan dakwah dan tradisi keilmuan kita sendiri. Muhammadiyah harus mendorong *dakwah kultural* yang dulu pernah dirancang oleh Amin Abdullah dkk—Din Syamsuddin menyebutnya sebagai strategi transformasi sosial dalam berdakwah, menurut saya ini adalah upaya agar warga Muhammadiyah tidak mudah melakukan *takfir* (tindakan mengafirkan orang lain) dan *tahzir* (menyalahkan orang lain yang berbeda pandangan dan prinsip). Juga pentingnya konsep *tauhid sosial* Amien Rais¹⁰ agar tumbuh keberanian moral, teologis dan politik dalam rangka menyelamatkan akidah dan negeri ini dari dekadensi moral.¹¹ Tentu saja hal itu dilakukan dengan tetap berpijak pada tauhid yang kokoh demi tujuan-tujuan moral transendental agar memperoleh apa yang dikatakan oleh Ahmad Syafii Maarif sebagai kecemerlangan hidup bersama Al-Qur'an.¹² (3) *mendekonstruksi* rasa puas diri. Selalu merasa diri puas atas tercapainya langkah-langkah pengembangan persyarikatan dapat melalaikan diri kita dalam menjaga amanah keumatan dan kebangsaan dan dapat meruntuhkan komitmen kita dalam menyalakan api dakwah.

Adapun tiga syarat utama *rekonstruksi* moral kemuhammadiyah yang dapat disintesis ke dalam upaya membangun tradisi tersebut dalam Muhammadiyah yang berusia lebih dari seabad ini yaitu, (1) *merekonstruksi* moralitas sebagai karakteristik kemuhammadiyah yang khas. Kekhasan ini dapat tercermin dalam tutur kata dan perbuatan setiap aktivis persyarikatan atau ilmuwan Muhammadiyah. Orang lain dapat dengan mudah mengenali sosok dan aktivis Muhammadiyah cukup dengan melihat perilakunya, akhlak mulianya dan kecakapannya dan bermasyarakat dan berorganisasi. (2) *merekonstruksi* kecintaan kita pada ilmu pengetahuan dan tradisi ilmiah para ulama, ilmuwan dan filsuf Muslim. Cinta pada ilmu adalah “jalan cahaya ilahi” yang dapat ditembuskan ke hati sanubari para pecinta ilmu sehingga dapat menerangi hatinya ke jalan kebenaran. (3) *merekonstruksi* niat, visi dan misi kemuhammadiyah dalam keteguhan sikap dan komitmen yang konsisten (*istiqamah*). Tidak sedikit yang telah membaca sejarah Muhammadiyah dan memahaminya dengan sebaik-baiknya, tetapi dalam praktiknya kerap kali tertutupi kabut kepentingan diri dan kelompoknya, tersapu bayangan arogansi dan sikap otoriter dalam memimpin dan *muamalah ma’a al-nas*, merasa diri paling paham tentang Muhammadiyah, sehingga menghapus nilai keikhlasan dan ketulusan yang sudah diajarkan para pendahulu kita.

Membangun tradisi pemikiran dan filsafat Islam dalam Muhammadiyah mendesak dilakukan untuk menjaga, merawat dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam itu sendiri. Identitas *Islam Berkemajuan* yang disematkan pada Muhammadiyah tidak semata-mata untuk memajukan dan mengembangkan Muhammadiyah dalam aspek fisik material, gedung-gedung yang mewah dan menjulang, dan berbagai gebrakan di berbagai bidang lainnya. Sehingga selalu terpikir untuk “selangkah lebih maju” daripada organisasi lainnya, untuk menjaga ritme dan semangat berkemajuan. Yang sudah berjalan dengan baik itu dapat terus dilanjutkan. Makna “berkemajuan” tidak berarti meninggalkan tradisi, sebab dalam tradisi terkandung kekayaan kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang berlimpah. Meninggalkan tradisi ibarat membangun rumah tanpa pondasi. Orang hanya memotretnya dari luar atas keindahan bangunannya, tetapi

sesungguhnya keropos dalam pondasinya. Keindahan itu tidak akan bertahan lama, sebab jika digoyang oleh gempa bumi bermagnitudo ringan saja akan segera meluluhlantakkan bangunan tersebut.

Muhammadiyah harus memikirkan dengan serius untuk membangun “proyek ulil albab” ini. Tidak perlu banyak orang untuk menjadi konseptor keilmuan Islam. Muhammadiyah butuh orang-orang yang serius dan punya komitmen untuk menggerakkan dan menumbuhkan tradisi keilmuan dan filsafat Islam. Muhammadiyah sudah memiliki banyak keunggulan dan orang cerdas yang visioner. Perlu sedikit langkah kecil yang konsisten untuk membangun peradaban Islam yang dimulai dari dalam Muhammadiyah sendiri.

B. Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber dan Inspirasi Pendidikan Islam

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan¹³ pada 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H) di Yogyakarta. Dalam *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* disebutkan bahwa: 1) Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi mungkar dan *tajdid*, bersumber pada Al-Qur'an dan as-sunah, dan 2) Muhammadiyah berdasar Islam.¹⁴

Dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* pada pembahasan “Pandangan Islam tentang Kehidupan” dijelaskan tentang kepribadian *muttaqin* yaitu bahwa setiap muslim memiliki cara berpikir *bayani* (mendasarkan pada *nash-nash* yang saling menjelaskan), *burhani* (mendasarkan pada bukti-bukti atau dalil ilmiah yang pasti), dan *irfani* (mendasarkan pada pikiran yang mendalam dan hati nurani), dan perilaku serta tindakan yang senantiasa dilandasi oleh dan mencerminkan *akhlaq al-karimah* yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*.¹⁵ Berdasarkan pedoman hidup ini, dapat ditekankan di sini bahwa Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan moral. Inilah sebenarnya pondasi dan filosofi pemikiran dan gerakan Muhammadiyah dalam berdakwah, berbangsa dan bernegara. Moralitas adalah tujuan pendidikan yang paling utama.

Pendidikan adalah soal moral. Pendidikan yang baik adalah yang memperhatikan aspek moralitas sebagai tujuan utamanya.

Agama mana pun pasti menempatkan aspek ini sebagai faktor utama. Pendidikan karakter terletak pada bagaimana moralitas ini dibangun dengan baik dan benar. Islam menyerukan pemeluknya untuk menjadi manusia-manusia yang bermoral, berakhlak mulia, menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup, mengikuti dan meneladani sosok Nabi Muhammad SAW.

Rasulullah SAW menyeru umatnya untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunah (Hadis)nya. Dalam dua pedoman tersebut, umat Islam seharusnya bersyukur dan bersungguh-sungguh membaca, membedah dan menafsirkannya untuk bekal kehidupannya. Siti 'Aisyah menggambarkan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an (*akhlaquhu Al-Qur'an*) atau beliau adalah "Al-Qur'an yang berjalan", *uswah hasanah*, teladan yang baik. Pada sosoknya tercermin kokohnya moralitas dan akhlak yang baik, seperti sumber mata air kehidupan yang tak pernah kering yang dirindukan oleh para sahabat dan umat Islam sesudahnya.

Dengan mengutamakan moralitas dalam pendidikan, maka semua cita-cita pendidikan dapat dicapai dengan mudah. Pendidikan yang dijalankan dengan berasaskan moralitas, maka pesan-pesan kebenaran ilahiah akan tersingkap. Sebab ajaran dan ajakan Al-Qur'an dan Hadis tentang kesadaran dan kejujuran akan meliputi dan menguatkan seluruh dimensi pendidikan dan rasionalitas. Dengan kesadaran dan kejujuran, setiap orang dapat melandasi filosofi hidupnya dengan terang ketika mendalami, mempelajari dan mengembangkan pendidikan di semua aspeknya. Setiap detail kajian pendidikan harus bermuara dari kesadaran dan kejujuran.

Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada umat Islam dan umat manusia sesungguhnya untuk *memikraikan* hamba-hamba Allah swt yang punya kesadaran dan kejujuran di tempat yang mulia di sisi-Nya dan hanya dengan akhlak mulia. Kesombongan dan sikap lupa diri hanya akan menghancurkan harapan dan kebaikan. Orang-orang yang terdidik di lingkungan yang penuh kesombongan akan melahirkan mentalitas *inlander*, mentalitas terjajah, tidak memiliki jiwa bebas dan otonom, sebab yang ada dalam bayangan dirinya adalah kemajuan dunia yang menyilaukan, yang dituntut oleh kapitalisme

pendidikan, yang diarahkan oleh budak aturan main yang hanya akan menyulitkan dirinya sendiri. Pendidikan modern yang lepas dari peran agama akan terjebak dalam kemajuan semu. Pendidikan yang diseret ke sana ke mari oleh kepentingan rakus jiwa-jiwa yang seolah-olah ingin mengajukan standar-standar internasional padahal hanya ingin menyedot potensi-potensi kreatif umat beriman dalam genggamannya segelintir orang yang mengaku paling paham tentang standar internasionalisasi dunia pendidikan dengan mengabaikan dua prinsip penting dalam Al-Qur'an yakni kesadaran dan kejujuran itu.

Padahal jika filsafat pendidikan Islam disandarkan sepenuhnya kepada Al-Qur'an dan Hadis dengan konsisten dan sungguh-sungguh, maka kurikulum mau diganti berapa kali pun, standar internasionalisasi jurnal dirombak seaneh apapun, tidak akan mengubah konsep pendidikan moral yang akan menerangi niat, motor penggerak hati, dan pemikiran umat Islam untuk terus melaju di atas ajaran Islam yang benar dan lurus.

Keteguhan prinsip Islam dengan memegang teguh Al-Qur'an dan Hadis dalam pendidikan ini akan melahirkan spirit hidup yang tak pernah surut, menjadi bahan bakar yang terus menyalakan semangat hidup, serta menjadi paradigma pendidikan profetik yang khas Islam dan dapat dibanggakan. Banyak tokoh Muhammadiyah dalam sejarah Indonesia yang telah melahirkan pemikiran brilian dan berkemajuan justru dengan bersungguh-sungguh dalam mengkaji Al-Qur'an. Studi-studi Al-Qur'an dalam konteks keindonesiaan telah dipaparkan dengan baik oleh Howard M. Federspiel dengan menyebutkan di antara para penafsir Al-Qur'annusantara yang membanggakan,¹⁶ baik yang menulis tafsir secara utuh maupun yang tematik dengan pendekatan filsafat, sains dan kebudayaan. Di Muhammadiyah, kita bisa menyebut di antaranya (1) Hamka yang memperhatikan sejarah, pemikiran kontemporer, konteks (*munasabah*) dan kondisi turunnya ayat (*asbabun nuzul*) dalam karyanya *Tafsir al-Azhar* dan berbagai karya agama dan sastra yang ia tulis.¹⁷ (2) Kuntowijoyo, yang memformulasikan konsep pengilmuan Islam sebagai paradigma Islam dalam bukunya *Islam sebagai Ilmu*.¹⁸ (3) Dawam Rahardjo, seorang ahli ekonomi dan sosial keagamaan Muhammadiyah

yang menafsirkan 27 tema dalam Al-Qur'an dengan metode tafsir *maudhu'* dalam karyanya *Ensiklopedi Al-Qur'an*.¹⁹ (4) M. Amin Abdullah yang mengusung paradigma integrasi-interkoneksi dalam keilmuan Islam yang bersumber pada teks-teks (*hadlarah al-nash*), ilmu-ilmu sosial dan kealaman (*hadlarah al-'ilm*), dan keilmuan filosofis (*hadlarah al-falsafah*). Idenya banyak mempengaruhi perguruan tinggi Islam untuk mengembangkan gagasan serupa.²⁰ (5) Agus Purwanto, ahli fisika teoretis, alumnus Universitas Hiroshima, Jepang, dan aktif di Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dalam bukunya *Ayat-ayat Semesta* ia menjelaskan tentang konsep sains Islam, astronomi, relativitas dan kosmologi serta mekanika kuantum dengan sangat baik dan satu lagi karyanya *Nalar Ayat-ayat Semesta*.²¹

Menurut Sardar, Al-Qur'an adalah petunjuk, pelajaran dan *prinsip pertama* pendidikan.²² Al-Qur'an mengajarkan kepada kita berbagai materi kehidupan dan sejarah: tentang kisah nabi-nabi terdahulu, kehidupan Nabi Muhammad SAW, menjelaskan jatuh bangunnya kerajaan, menggambarkan penciptaan alam semesta, mendidik dengan menjabarkan prinsip-prinsip moral, mendorong kita untuk terus berzikir dan berpikir, merenungkan segala ciptaan Allah dan memahami dunia ini dengan lebih baik.

Sejak diturunkan kepada Muhammad SAW hingga saat ini, pada kenyataannya tidak sedikit yang masih meragukan dan mencoba-coba mencari kelemahan Al-Qur'an dengan menyoal objektivitasnya dengan ukuran nalar manusia yang sangat terbatas. Padahal Al-Qur'an, *kalamullah* ini, mengandung banyak keistimewaan, mukjizat, dan petunjuk yang benar. Kepada siapa pun yang masih meragukan kebenarannya, Al-Qur'an menantang siapa saja untuk membuat yang semisal dengannya.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad SAW), maka buatlah walau satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (QS. Al-Baqarah: 23).

Tantangan Al-Qur'an ditujukan kepada orang-orang yang ragu atas kebenarannya dan menantang mereka agar mengajak siapa pun yang dapat membantu mereka untuk membuat yang semisal dengannya, bahkan dari bangsa jin sekalipun.

قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا
الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Katakanlah (Hai Muhammad): "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (QS Al-Isra': 88).

Tantangan Al-Qur'an ditegaskan sendiri oleh Allah swt bahwa siapa pun tidak akan mampu membuat yang semisal dengannya, sehingga para peragu kebenaran Al-Qur'an diingatkan akan pedihnya siksa neraka.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Maka jika kamu tidak dapat membuat (semacam Al-Qur'an) dan pasti kamu tidak akan mampu, maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (QS al-Baqarah: 24).

Al-Qur'an merupakan sumber mata air ilmu pengetahuan yang luas dan kebenarannya tak terbantahkan, baik yang dibuktikan secara ilmiah maupun pesan moralnya yang hadir dan masuk dalam hati kaum beriman. Pendidikan karakter bagi umat Islam harus dimulai sejak dini dengan mencintai Al-Qur'an. Selain jiwa dan spiritnya, banyak aspek pendidikan yang melimpah yang dapat dikaji dari Al-Qur'an. Diturunkannya Al-Qur'an dengan bahasa Arab mempunyai keunikannya tersendiri, sehingga melahirkan kaidah-

kaidah tafsir yang tidak pernah kering dipelajari hingga hari ini, dari pembahasan tentang *majaz*, *qath'iy-zhanny*, *muhkam-mutaysabih*, *ta'wil*, keindahan bahasanya, berbagai tafsir dan metodenya.²³ Para sarjana dan intelektual muslim dapat melahirkan karya-karya ilmiah yang bermutu dari mempelajari kedalaman *kalamullah* dalam Al-Qur'an. Dalam deretan mufasir Indonesia kontemporer, Quraish Shihab dapat disebut yang paling dikenal penafsir Al-Qur'an garda depan yang melahirkan karya-karya tafsir dan kajian keislaman dengan respon pembaca dan pengikut yang sangat beragam latar belakang. Jika seorang intelektual sudah muncul dan memberikan pencerahan melalui *master piece* dan karya-karyanya, orang lain tidak akan pernah menyoal dari mana asalnya, tetapi bagaimana karya-karyanya itu diakui telah berkontribusi nyata dalam dunia akademik dan memperkaya khazanah intelektual Muslim di Indonesia.

Hafiz Ghulam Sarwar mengecam orang-orang yang tidak bermoral dan tidak menerima kebenaran Al-Qur'an sebagai mereka yang munafik dan pembohong yang menurutnya tidak mempunyai tempat dalam filsafat, karena hanya akan melahirkan filosof palsu, yaitu orang-orang yang menggunakan nalarnya semata-mata sendiri, mereka bermaksud menyampaikan gagasannya dengan bahasa yang tinggi agar orang lain sulit memahaminya dan bahkan mereka tidak bermaksud seperti apa yang mereka gagaskan.²⁴ Dalam menjelaskan epistemologi, ia menekankan tentang pentingnya kesadaran manusia dalam meyakini kebenaran Al-Qur'an, sebab hanya dengan bimbingan Allah, maka nilai-nilai kebaikan, keindahan dan kebenaran akan tersingkap bagi kita. Sebab Allah adalah sumber kebenaran dan kebenaran pertama, Allah adalah *Prinsip Utama* dari semua dunia pikiran dan benda.²⁵

C. Trajektori Baru: Merekonstruksi Filsafat Pendidikan Muhammadiyah

Dalam Bahasa Arab terdapat setidaknya tiga istilah yang sering digunakan berkaitan dengan pendidikan, yaitu: *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Tidak ada masalah tentang perbedaan pengertian di antara ketiganya. Masing-masing dapat didefinisikan secara terpisah dan

saling melengkapi. Istilah *ta'lim* dapat disimak sebagaimana firman Allah berikut ini.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS Al-Baqarah: 31)

Selain itu, istilah *tarbiyah* juga sering disamakan begitu saja dengan pengertian pendidikan dan secara luas digunakan dalam sistem pendidikan di dunia Islam, seperti firman Allah swt berikut.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS Bani Israil: 24)

Selain dua kata tersebut, pendidikan juga disebut sebagai dengan istilah *ta'dib*, yang berasal dari kata *adab* yang berkaitan dengan potensi jasmani, intelektual dan rohani. Istilah *ta'dib* sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW berikut. *Addabani rabbiy fa ahsana ta'dibiy* (Allah telah mendidiku, maka Ia menyempurnakan pendidikanku.)

Sebenarnya istilah *ta'lim* berkaitan dengan ranah teoretis dan praktis, lebih dikhususkan penekanannya pada pengajaran dan pengetahuan tentang dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan makna *tarbiyah* tentu lebih luas lagi dan umumnya istilah ini lebih banyak dipakai dalam pengertian memelihara, membela, menuntun, menjaga dan menata. Adapun istilah *ta'dib* sebenarnya

meliputi *ta'lim* dan *tarbiyah* sekaligus. Tidak ada masalah pada istilah mana pendidikan dipakai dari ketiga penyebutan tersebut, yang lebih penting dipikirkan terutama dalam konteks filsafat pendidikan adalah bagaimana umat Islam terutama yang berkecimpungan di dunia pendidikan mulai muncul *ghirah* untuk mencintai filsafat sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam pendidikan Islam. Dengan menginternalisasikan paradigma berpikir filosofis dalam pendidikan akan muncul pemahaman yang lebih mendalam dalam tradisi ilmiah Islam, mulai memikirkan tema-tema penting tentang pemikiran (*al-tafkir*), penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), universalitas pendidikan (*syumuliyyah al-tarbiyyah*), kebangkitan (*al-nahdhah*), pencerahan (*al-tanwir*), pembaharuan (*al-tahdits*), kemajuan (*al-taqaddum*) dan peradaban (*al-tamaddun*). Pemahaman yang benar tentang filsafat akan melahirkan kesadaran otentik yang dapat menerangi proses pendidikan dan meneguhkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebudayaan secara komprehensif.

Banyak orang salah faham tentang filsafat dengan meletakkan pandangan mereka terhadapnya terlalu negatif dan penuh curiga. Berbagai komentar miring muncul tentang filsafat dari anggapan sebagai sesuatu yang berbahaya, tidak berguna, tidak punya masa depan dan hanya membuang waktu sia-sia belaka. Masih kuatnya asumsi dan prasangka yang melihat filsafat secara negatif tersebut tentunya tidak saja merugikan kita sebagai pribadi tapi juga lembaga atau institusional. Menegasikan filsafat dalam cara berpikir kita misalnya, hanya akan melemahkan ketajaman daya nalar dan kemauan untuk rendah hati dalam memahami realitas secara utuh. Bahkan di antara orang-orang yang lupa diri adalah mereka yang melewati begitu saja potensi kreatif perenungan dan sikap kehati-hatian yang biasa dilakukan dalam proses berfilsafat.

Bagi agama Islam, institusi, universitas atau persyarikatan Muhammadiyah, filsafat sesungguhnya dapat membantu membangun pondasi berpikir yang kokoh, tradisi bernalar kritis berdasarkan rasionalitas, logika, prinsip-prinsip moralitas dan etika sosial yang dipahami secara utuh dan mendalam. Itulah sebabnya, bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki filsafat kehidupan, yakni prinsip,

pedoman dan lentera bagi jalan hidup bangsa itu sendiri. Bangsa yang mengabaikan filsafat kehidupan akan menikmati kebahagiaan palsu, bangunan indah fatamorgana, dan berbagai bentuk realitas semu lainnya. Kemajuan yang dialami tidak lebih dari rasa emosional belaka. Kadangkala hanya memperturutkan hawa nafsu, disebabkan keinginan kapitalisme dan dorongan syahwat ekonomi politik sesaat. Para pemimpin negeri yang hanya mengumbar proyek-proyek pembangunan sesaat demi popularitas dan sekadar memenuhi tuntutan-tuntutan kepentingan pribadi dan kelompok akan tenggelam oleh arogansi kepemimpinan yang tidak langgeng dan menipu.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menggunakan dengan baik akalnya untuk memahami makna dari filsafat kehidupan dengan merenungkan dan mengambil ilmu, hikmah dan pelajaran dari ayat-ayat Allah yang terbentang luas. Dengan kesederhanaan yang bertumpu pada kekuatan moral yang kuat, bangsa yang besar dapat berdiri kokoh dengan orisinalitas pencapaiannya dalam proses pembelajaran yang tak kenal lelah sepanjang zaman. Membuka kontak batinnya dengan Tuhannya dalam keheningan keyakinan untuk membangun spiritualitas dan tradisi ilmiah berdasarkan komitmen yang lurus dan langkah bersama yang serempak. Bangsa yang mau berfilsafat demi eksistensinya sesungguhnya telah merevitalisasi elan vital, mencintai kebijaksanaan dan kearifan dan menghargai proses panjang pendidikan bagi masa depannya sendiri.

Orang-orang yang menggunakan dengan baik akalnya dalam membaca dan memahami ayat-ayat Allah swt di langit dan bumi, meneliti, meresepsi dan menginterpretasikan realitas alam dan sosial demi tujuan yang baik dalam kehidupannya, mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang berakal, kaum cendekiawan, atau golongan intelektual. Ali Syariati, seorang cendekiawan Persia yang diakui oleh Seyyed Hossein Nasr telah berhasil mengawinkan interpretasi populis Islam dengan berbagai tesis Marxis tertentu dan berdampak filosofis dan politik yang penting sepanjang Revolusi Iran,²⁶ ini menyebut kaum intelektual atau ilmuwan secara khas sebagai *rausyanfikir* yang dalam bahasa Persia (Iran) berarti “pemikir yang tercerahkan” atau “pemikir cemerlang”. Mereka adalah penerus

perjuangan dakwah Rasulullah SAW dalam merajut kekuatan umat dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan terutama dalam upaya yang sungguh-sungguh demi pengembangan keilmuan dan solusi berbagai persoalan sosial. Jika ilmuwan menemukan kenyataan, maka *rausyanfikir* menemukan *kebenaran*. *Rausyanfikir* menciptakan sejarah.²⁷

Sejalan dengan pemikiran Ali Syariati, bahwa tugas universitas menurut Edward Shils, Guru Besar Departemen Sosiologi Universitas Chicago, adalah secara metodis menemukan dan mengajarkan *kebenaran* tentang hal-hal yang serius dan penting, meningkatkan pengetahuan mahasiswa dan menekankan kejujuran dalam pendidikan.²⁸ Ini sebenarnya prinsip dasar pendidikan yang penting. Kemajuan pendidikan harus dimulai dari nilai-nilai kejujuran dalam menemukan dan mengajarkan *kebenaran*.

Para pakar filsafat dan pendidikan telah banyak mengembangkan gagasan yang menyinergikan filsafat dengan pendidikan. Memandang pentingnya prinsip-prinsip filosofis untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran sejak dini. Sa'id Ismail 'Ali, Guru Besar Ushul al-Tarbiyah di Universitas 'Ain Syams dan Ummul Qura, meyakini bahwa banyaknya faedah, hikmah dan tidak adanya pertentangan antara filsafat dan agama, sehingga ia percaya bahwa metode-metode pembelajaran filsafat dalam *dirasat tarbawiyah* menjadi sangat mungkin dan terbuka untuk disinergikan.²⁹ George R. Knight mengelaborasi secara cermat filsafat pendidikan dengan mengembangkan cara berpikir filosofis terhadap pendidikan. Ia mencoba membangun cara pandang kefilsafatan yang baik dengan memahami filsafat sebagai aktivitas, sikap dan tiga cabang utama filsafat yaitu metafisika, epistemologi dan aksiologi. Dari tiga poros klasifikasi yang ia uraikan, ia mencoba mengimplementasikan tiga aspek itu dalam bangunan filsafat. Yang menarik dalam elaborasinya tentang epistemologi dengan mengajukan sumber-sumber pengetahuan yang penting yaitu panca indra, wahyu, otoritas, akal dan intuisi sebenarnya memiliki watak yang saling melengkapi. Hanya dengan memahami sifat komplementer itu manusia dapat memahami pengetahuan dengan utuh. Tidak ada lagi pertentangan antara rasionalisme dan empirisme, sebab semua hal itu harus dipahami dalam kerangka pikir yang saling

melengkapi untuk memperoleh pengetahuan.³⁰

Dari tilikan filosofisnya, George R. Knight menekankan beberapa tugas filsafat pendidikan yang menurutnya harus mampu (1) mengantarkan para calon guru, para kepala sekolah, para pengawas, para konselor, dan para kurikulum menuju kontak langsung dengan pertanyaan-pertanyaan besar yang mendasari makna dan tujuan hidup dan pendidikan. Untuk memahami pertanyaan-pertanyaan itu, para pelajar atau pengkaji harus bergumul dengan isu-isu, semisal hakikat realitas, makna dan sumber pengetahuan dan struktur nilai. Filsafat pendidikan tentunya membawa pelajar pada posisi di mana ia dapat secara 'cerdas' menilai (mengevaluasi) tujuan-tujuan akhir alternatif, mengaitkan tujuannya dengan tujuan-tujuan akhir alternatif, mengaitkan tujuannya dengan tujuan-tujuan yang diinginkan, dan menyeleksi metode-metode pengajaran yang sesuai dengan tujuannya. (2) membantu para pendidik berpikir secara bermakna tentang totalitas pendidikan dan proses hidup sehingga mereka berada dalam posisi yang lebih baik untuk bisa mengembangkan sebuah program yang konsisten dan komprehensif yang membekali para pelajar mereka dalam meraih tujuan yang diinginkan. Selain itu, menurutnya, mengkaji filsafat pendidikan adalah 1) membantu para pendidik menjadi paham akan persoalan-persoalan mendasar pendidikan; (3) memungkinkan mereka untuk dapat mengevaluasi secara lebih baik berbagai tawaran yang sedemikian banyak sebagai solusi bagi persoalan-persoalan tadi; (4) untuk membekali mereka berpikir yang klarifikatif tentang tujuan-tujuan hidup dan pendidikan; dan 4) untuk memberi bimbingan dalam pengembangan suatu sudut pandang yang konsisten secara internal dan suatu program yang berhubungan secara realistis dengan konteks dunia global yang lebih luas.³¹

Setelah memahami pentingnya filsafat sebagai aktivitas intelektual dan prinsip moral sekaligus, yang diperlukan oleh pendidikan, maka sesungguhnya tidak ada lagi pertentangan pandangan tentangnya. Apalagi Muhammadiyah sudah berkomitmen untuk menyiapkan lingkungan pendidikan yang merepresentasikan model pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan filsafat dengan kemajuan holistik.

Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah tertuang dalam Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 Bab II tentang Rumusan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah menyebutkan bahwa “pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah swt sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (man/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah.”³²

Pendidikan Muhammadiyah dalam rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah tersebut merepresentasikan model pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan holistik. Dengan visi “terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi mungkar” dan dengan misi “mendidikan manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat), memiliki etos tajdid, berpikir cerdas, berwawasan luas, mandiri, jujur, kerja keras, punya kecakapan sosial, teknologi dan komunikasi, mampu mengapresiasi seni dan budaya, ikhlas, peduli dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan lingkungannya.”³³

Pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan sesuai fitrah manusia, lihat surat ar-Rum: 30; “Tegakkanlah pendirianmu pada agama menurut fitrah kejadiannya, tidaklah akan berganti pada makhluk itu, demikian itulah agama yang benar, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti”. Berkaitan dengan ayat itu KH Ahmad Dahlan menerangkan bahwa “agama itu cenderungnya ruhani (berpaling) dari nafsu, yang naik ke angkasa kesempurnaan, yang suci, yang bersih dari tawanan benda-benda.”³⁴

KH Ahmad Dahlan telah meletakkan dasar filsafat pendidikan

yang sejak di jamannya telah mampu melampaui dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan umum. Ia mendirikan sekolah yang menggunakan alat peralatan sebagaimana sekolah Belanda. Ia mendorong sekolah harus maju meskipun meniru sekolah kolonial, tanpa harus kehilangan landasan moral dan keimanan.

Dalam film *Sang Pencerah*, ada tamu yang datang kepadanya dan menuduhnya kafir disebabkan keputusannya meniru sekolah Belanda. KH Ahmad Dahlan bertanya kepadanya, “bagaimana Anda datang kemari?” Orang itu menjawab, “naik kereta api”. KH Ahmad Dahlan lalu bertanya lagi dengan telisik yang mengembalikan persoalannya, “dengan naik kereta api tersebut tidakkah Anda menjadi kafir, sebab yang membuat adalah orang kafir?”

Pertanyaan-pertanyaan mendasar KH Ahmad Dahlan tersebut sesungguhnya merefleksikan prinsip hidup dan moralitas yang terbangun dari filsafat hidupnya. Ia mendidik dengan menyoal eksistensi sang penyoal. Problematika kehidupan harus dikembalikan kepada asal muara problem itu sendiri, sehingga dapat ditemukan hakikat kebenaran yang sesungguhnya sebagai solusi mengatasi setiap masalah yang muncul kemudian. Sesungguhnya dengan usia lebih seabad ini, Muhammadiyah telah menjalani lika-liku kehidupan dan proses pendidikan yang amat panjang dalam sejarahnya. Sehingga jika dibuat “Bank Problematika Kehidupan” —sebentuk kajian tematik tentang isu-isu klasik, pertengahan dan kontemporer—sepanjang usianya untuk ditelisik dalam kerangka introspeksi dan retrospeksi yang baik akan ditemukan potensi-potensi kreatif dan mendalam tentang keunikan, dinamika dan filosofi hidup yang sangat kaya dalam tubuh persyarikatan Muhammadiyah yang akan menjadi cikal bakal studi-studi serius untuk membangun tradisi ilmiah dan filsafat di Muhammadiyah.

D. Penutup

Diskursus filsafat pendidikan memunculkan harapan besar akan dinamisnya pemikiran otentik dalam proses pembelajaran yang tak pernah berhenti. Filsafat pendidikan berjangka panjang dan menuntut perhatian penuh yang lebih serius dan strategis untuk hasil yang lebih

baik. Meskipun bergumul dengan tradisi pemikiran filsafat bukan pekerjaan mudah, setidaknya memahami kritik yang dilontarkan oleh William F. O'Neil bahwa perbincangan tentang filsafat pendidikan adalah diskusi yang sulit.³⁵ Sehingga setidaknya mesti didekati dengan keterlibatan terus-menerus yakni proses aktif berfilsafat menggunakan pendekatan analitis, semantik, dan mengkritisi sistem-sistem realisme dan idealisme yang diterapkan dalam ideologi pendidikan. Gagasan filsafat yang relevan dan sistematis tentang pendidikan perlu dikontekstualisasikan secara berkelanjutan terutama dalam hubungannya dengan problematika pendidikan yang berjalan dinamis dalam gerak langkah persyarikatan Muhammadiyah. Kebiasaan berpikir filosofis akan menjadi watak kemuhammadiyah yang otentik. Budaya literasi dan tradisi berpikir kritis dan sistematis akan menjadi bagian dari proses pendidikan Muhammadiyah.

Pemikiran ke arah berpikir filsafat pendidikan Muhammadiyah butuh waktu dan nafas yang panjang dan dengan basis etis yang jelas dan benar. Kita dapat belajar dari mana pun misalnya dari seorang Abdus Salam, cendekiawan Muslim pertama dari Pakistan yang menerima anugerah Nobel untuk bidang fisika pada 1981. Ia mencintai sains dan selalu mendasarkan pandangannya dari Al-Qur'an. Ia mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menekankan keunggulan orang alim yaitu yang mempunyai ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah swt, *katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran* (QS Al-Zumar: 9). Teguran Allah itu mendorong umat Islam untuk menumbuhkan kesadaran ilmiah, agar kita mau berpikir. Allah berjanji tidak akan menyia-nyiakan amal kebaikan khususnya dalam upaya pemikiran kita (QS Ali Imran: 195). Abdus Salam mengingatkan agar kita tidak boleh berkecil hati, mereka punya Newton, Maxwell, Darwin. Menurutnya, di masa lampau kita sebenarnya juga memiliki orang-orang seperti Ibnu Haitham, Ibnu Sina dan al-Biruni. Ia mengeluhkan karena tidak sedikit intelektual Islam justru harus tersingkir dari negerinya dan diterima di Inggris Raya atau Amerika Serikat dalam pengembangan sains. Untuk kembali meraih kejayaan sains Islam, harus ada dukungan moral dan

finansial pemerintah dan kekuasaan untuk memberikan kemurahan hati dan keseriusan terhadap sains. Terwujudnya perasaan aman dan kesinambungan yang harus diberikan kepada kaum intelektual, pakar, ilmuwan dalam pekerjaannya. Mereka akan menemukan keamanan, kehormatan dan kesamaan kesempatan untuk pekerjaan dan kemajuannya. Pentingnya persemakmuran sains di samping persemakmuran politis. Mereka para ilmuwan adalah *ummatul ilm*. Beri waktu dua puluh lima tahun untuk bekerja serius dalam pengembangan sains jauhkan dari ingar bingar politik. Dengan cara itu usaha ilmiah kita bisa lepas dari isolasi kegiatan sains internasional.³⁶

Jika telah memahami prinsip-prinsip moral dan intelektual dengan baik, sadar dan konsisten, akan lahir kerendahan hati untuk selalu memperbaiki diri dan muncul rasa percaya diri untuk keluar dari kungkungan kolonialisasi metodologi yang selama ini masih dikuasai oleh bangsa-bangsa tertentu di dunia ini. Bangsa-bangsa Timur dan Selatan atau negara-negara yang baru berkembang yang selama ini tertindas dan selalu menjadi *data*, saatnya bangkit dan membangun narasi-narasi tandingan untuk mengimbangi tradisi ilmiah dan penelitian Barat. Linda Tuhiwai Smith mengingatkan agar bangsa-bangsa terjajah berani membebaskan diri dari penjajahan pikiran dan menantang kolonialisasi metodologi Barat yang masih mempraktikkan sikap rasis, asumsi etnosentris dan eksploitatif. Baginya, kolonialisme sesungguhnya tidak lain merupakan ekspresi imperialisme. Imperialisme cenderung digunakan sebagai ekspansi ekonomi, penundukan *liyan (the others/al-akhar)*, pengetahuan diskursif. Kolonialisme sebagai lini terdepan dan citra imperialisme, benteng dan pelabuhan imperial, yang mepresentasikan citra peradaban Eropa dan Barat sebagai perwujudan khas imajinasi imperial. Kajian *postkolonialisme* dan *cultural studies* dianggapnya sebagai eksploitasi. Penelitian bangsa terjajah adalah aktivitas bersahaja dalam kerendahan hati.³⁷

Kritik Linda T. Smith terhadap kolonialisasi metodologi dapat dipahami dalam dua hal: *pertama*, bahwa menjadi pihak yang selalu kalah dan tertindas tidak enak dan sebab itu *harus* bangkit dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan; dan *kedua*,

bahwa ekspansi imperialisme di bidang pendidikan dan penelitian khususnya yang selalu punya kecenderungan mendiskreditkan pihak-pihak yang mudah dilemahkan pikiran dan sikapnya *harus* dilawan dengan kesadaran kritis dan kemauan keras untuk berubah menjadi lebih baik dan penuh percaya diri. Dua upaya itulah saya kira yang akan dapat membentuk watak dan karakter Muhammadiyah yang tidak mudah terpengaruh dan terpesona dengan kemajuan semu dan kejayaan palsu.

Memang tidak perlu mengambil langkah terlalu jauh, sebagaimana pendekatan anti kemapanan dan anti institusionalisme Ivan Illich yang menginisiasi gerakan *deschooling society* pada 1970, yakni bahwa manusia harus dibebaskan dari sekolah, sebab menurutnya potensi revolusioner untuk menghapus sekolah dinilai logis dan rasional.³⁸ Ia menganggap sekolah sebagai problem sosial yang banyak merepotkan semua pihak baik pemerintahan maupun masyarakat, dan juga merupakan representasi industri pengetahuan, sebetulnya agama dunia baru yang menciptakan candu dan membelenggu manusia bertahun-tahun di bangku pembodohan.³⁹

Yang terpenting dalam aktivitas berfilsafat ini harus dimulai dengan tumbuhnya kesadaran dari sikap kerendahan hati dan percaya diri sebagai upaya membangun prinsip-prinsip filsafat pendidikan Muhammadiyah yang dirancang bersama untuk melahirkan pemikiran dan sikap yang dapat menuntun orang lain untuk berpikir, berbuat dan bertindak yang baik dan benar dalam pendidikan, menemukan kebenaran, berbuat kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain. •

Catatan Akhir

- 1 Dalam waktu yang hampir bersamaan, penulis terlibat dalam penulisan buku *Panduan Pelaksanaan Studi Etnografi Cepat* bersama Prof.Sjafri Sairin, Prof.Amri Marzali, dkk untuk kegiatan Kuliah kerja Nyata (KKN) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2018) dan juga satu buku lagi tentang *Fikih Informasi (Fiqh al-Ilam)* bersama tim Majelis Pustaka dan Informasi serta Majelis Tarjih PP Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019). Dua buku yang sama-sama punya penekanan penting pada kajian filsafat dan kebudayaan. Tulisan yang sangat menarik, yaitu hasil studi etnografi terhadap Muhammadiyah pernah dilakukan oleh Prof. James L. Peacock, antropolog Amerika Serikat, pada 1970. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, terj. Andi M.M. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016). Sikap Muhammadiyah terhadap budaya Jawa ditulis dengan baik oleh Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).
- 2 Haedar Nashir "Islam Berkemajuan dan Aktualisasi Gerakan Muhammadiyah" dalam *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 12. Muhammadiyah telah mengusung tema "Islam Berkemajuan" sejak Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta yang dijadikan Pandangan Keislaman yang terkandung dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 tanggal 3-7 Agustus 2015 (18-22 Syawwal 1436 H) di Makassar juga mengusung tema "Gerakan Pencerahan menuju Indonesia Berkemajuan" yang dilaksanakan bersamaan dengan Muktamar 'Aisyiyah Satu Abad.
- 3 Haedar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001), hlm. 52.
- 4 M. Amin Abdullah, "Mempertautkan *Ulum al-Din*, *al-Fikr al-Islami* dan *Dirasat Islamiyyah*: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global" dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 264-265.
- 5 Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: World of Islam Festival Publishing Co. Ltd., 1997), hlm. 57.
- 6 Dikotomi ilmu agama dan non-agama menggugah Mulyadhi Kartanegara untuk membangun basis etis bagi integrasi ilmu pengetahuan yang tujuan utamanya sebenarnya adalah mencapai kebahagiaan (*tahshil al-sa'adah*). Positivisme logis yang kerap kali menganggap ilmu-ilmu non-empiris berstatus *pseudo-ilmiah* atau *quasi-ilmiah* dapat diatasi dengan mengintegrasikan keduanya dalam realitas objektif keilmuan dan mengakui validitas berbagai pengalaman manusia. Bahwa pengalaman spiritual, mistik dan religius dapat bersinergi dengan berbagai riset ilmiah di bidang astrofisik dalam fisika baru misalnya. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), hlm. 25 dan 43.
- 7 Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. A.M. Madaniy dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 10.

- 8 Program pendidikan nilai atau *Living Values Education Program* (LVE) yang diendors UNESCO sejak 1996 menekankan pada pengembangan karakter secara komprehensif melalui pemahaman dan penanaman nilai-nilai universal yang melandasi relasi harmonis antara manusia, alam dan lingkungannya yang berorientasi pada pendidikan untuk mengetahui (*learning how to know*), pendidikan untuk melakukan (*learning how to do*), pendidikan untuk keberadaan (*learning how to be*), pendidikan untuk hidup bersama (*learning how to live together*), pendidikan untuk mengubah diri dan masyarakat (*learning how to transform oneself and society*). LVE terbagi dalam beberapa unit seperti: unit kedamaian, penghargaan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan. Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Living Values Education* (Jakarta: The Asia Foundation, 2019), hlm. xxi.
- 9 Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 32-33.
- 10 M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998) dan *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia!* (Yogyakarta: PPSK, 2008). Menurut Kuntowijoyo, seorang budayawan dan cendekiawan Muhammadiyah, bahwa konsep “tauhid sosial” Amien Rais ini mencerminkan dua daya hidup Muhammadiyah yaitu teosentrisme dan aktivisme, konsep itu akan tetap relevan untuk masa depan ketika Indonesia mengadakan industrialisasi dengan *high tech*, yakni dalam upaya menghadapi gejala hegemonik dari kelas sosial yang menguasai ekonomi, sosial, politik dan produksi. Kuntowijoyo, “Pengantar” dalam Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. xxviii.
- 11 Robby Habiba Abror, *Amien Rais: Filosofi Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).
- 12 Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 22.
- 13 Nama kecil K.H. Ahmad Dahlan bin K.H. Abubakar adalah Muhammad Darwis yang dilahirkan di Kauman, Yogyakarta pada 1 Agustus 1868 M. Sepuluh ibadah hajinya yang pertama, ia mengganti nama dengan Ahmad Dahlan. Pada saat menunaikan ibadah haji yang kedua tahun 1903, ia bertemu Rasyid Ridha di Makkah. Rasyid Ridha—cendekiawan Muslim dari Suriah yang mengembangkan ide modernisme Islam Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, karyanya yang terkenal *Tafsir al-Manar*—telah mengenal persyarikatan Muhammadiyah sejak awal pembentukannya.
- 14 Di Bab II tentang Identitas, Asas, dan Lambang Pasal 4 tentang Identitas dan Asas dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hlm. 9.
- 15 M. Amin Abdullah, dkk. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah: Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 tanggal 8-11 Juli 2000 di Jakarta* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 11.

- 16 Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 142.
- 17 Buya Hamka, seorang cendekiawan Muhammadiyah, terbilang produktif dalam menulis dengan lebih dari 113 buku. Salah satu karyanya yang paling penting yaitu *Tafsir al-Azhar*. Jilid I-XXX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- 18 Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jakarta: Teraju Mizan, 2004).
- 19 Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- 20 Ketiga istilah *hadlarah* (peradaban) tersebut diadaptasi dan diolah dengan ilustrasi komplementer oleh Amin Abdullah dari para pemikir Muslim kontemporer seperti Mohammed Arkoun, Muhammad Abid al-Jabiry dan Nasr Hamid Abu Zaid. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. ix.
- 21 Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2018) dan *Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 2018). Agus Purwanto juga menjadi inspirator utama lahirnya Trensains. Trensains adalah lembaga pendidikan setingkat SMA yang mengkaji dan meneliti ayat-ayat semesta yang terkandung dalam Al-Qur'an al-Karim dan Hadis Nabawi. Trensains ini singkatan dari Pesantren Sains yang mengintegrasikan model pendidikan pesantren dengan sekolah umum terutama di bidang sains. SMA Trensais DIMSA (Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen) berada di Sragen, Jawa Tengah yang diresmikan pada 5 November 2013 (1 Muharram 1435 H) oleh PP Muhammadiyah.
- 22 Ziauddin Sardar, *Ngaji Quran di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, terj. Zainul A., H. Akmal, Satrio W. (Jakarta: Serambi, 2014), hlm. 57.
- 23 Di antara karya *master piece* yang dijadikan rujukan oleh mahasiswa awal di perguruan tinggi Islam di antaranya seperti karya: 1) M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997) dan *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami ayat-ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2015). Juga 2) Subhi as-Shalih, *Mabahis fi Ullum Al-Qur'an* (Beirut, Lebanon: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985) yang membahas sejarah Al-Qur'an, ilmu Al-Qur'an, hingga tafsir dan i'jaz. Dan 3) Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ullumi Al-Qur'an* (Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973) yang mengenalkan berbagai macam tafsir terkenal dan riwayat hidup beberapa *mufasssir*.
- 24 Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 18.
- 25 Ibid., hlm. 26.
- 26 Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 197.
- 27 Ali Syariati, *Ideologi Kaum Intelektual*, terj. Syafiq Basri dan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 15 dan 115.

- 28 Edward Shils, *Etika Akademis*, terj. A. Agus Nugroho (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 1.
- 29 Said Ismail Ali, *Al-Ushul al-Falsafiyah li al-tarbiyah* (Kairo: Darussalam, 2014), hlm. 105. Said juga mengelaborasi para penggagas pendidikan Islam seperti Imam Malik, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Rifa'at al-Thahthawi dalam karyanya *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, terj. M. Zaenal Arifin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010).
- 30 George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. M. Arif (Yogyakarta: Gamamedia, 2007), hlm. 40.
- 31 Ibid., hlm. 5-6.
- 32 Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, *Profil Amal Usaha Muhammadiyah* (Yogyakarta: MPI PP Muhammadiyah, 2015), hlm. 42. Universitas Hamka (UHAMKA) pada 2012 telah menerbitkan buku *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (FPM)* yang berasal dari tesis dosen Uhamka, Noor Chozin Agham yang mencoba menguraikan transformasi filsafat ke dalam pendidikan Muhammadiyah dengan mengeksplorasi berbagai dimensi filsafat dalam kebijakan pendiri dan pimpinan Muhammadiyah, kemudian merumuskan filsafat pendidikan Muhammadiyah dan implementasinya. Baginya, FPM untuk mengawal Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan bahasa Arab (AIKA/Ismuba) agar dinamis (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hlm. 274.
- 33 Ibid.
- 34 K.R.H. Hadjid, *Ajaran K.H. Ahmad Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* (Semarang: PWM Jawa Tengah, 1996), hlm. 22.
- 35 William F. O'Neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (California: Goodyear Publishing Co. Inc., 1981), hlm. 45.
- 36 Abdus Salam, *Sains dan Dunia Islam*, terj. Achmad Baiquni (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1982), hlm. 16-32.
- 37 Linda Tuhiwai Smith, *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (London: Zed Books, 1999), hlm. 6-11.
- 38 Ivan Illich, *Deschooling Society* (New York: Harper & Row Publisher, 1970), hlm. 1.
- 39 Ivan Illich, dkk., *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 546.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, dkk. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah: Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 tanggal 8-11 Juli 2000 di Jakarta* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003).
- _____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- _____. "Mempertautkan *Ulum al-Din*, *al-Fikr al-Islamiy*, dan *Dirasat Islamiyyah*: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global" dalam *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Abror, Robby H. Amien Rais: *Filosofi Aksi dan Pemikiran Kritis Reformis Muslim Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).
- _____. dkk. *Panduan Pelaksanaan Studi Etnografi Cepat dalam Kegaitan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA)* (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2018).
- _____. dkk. *Fikih Informasi (Fiqh al-I'lam)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).
- Agham, Noor Chozin. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Uhamka Press, 2012).
- Ali, Said Ismail. *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh: Imam Malik, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Rifa'ah ath-Thahthawi*, terj. M. Zaenal Arifin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010).
- _____. *Al-Ushul al-Falsafiyyah li al-Tarbiyah* (Kairo: Darussalam, 2014).
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).
- Hadjid, K.R.H. *Ajaran K.H. Ahmad Dahlan dengan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* (Semarang: PWM Jawa Tengah, 1996).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid I-XXX (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- Illich, Ivan. *Deschooling Society* (New York: Harper & Row Publisher, 1970).
- _____. dkk. *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005).
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*, terj. M. Arif (Yogyakarta: Gama Media, 2007).
- Kuntowijoyo, "Pengantar" dalam Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).
- _____. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jakarta: Teraju Mizan, 2004).
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003).
- Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. *Profil Amal Usaha Muhammadiyah* (Yogyakarta: MPI PP Muhammadiyah, 2015).
- Nashir, Haedar. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2001).
- _____. "Islam Berkemajuan dan Aktualisasi Gerakan Muhammadiyah" dalam Din Syamsuddin, dkk. *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* (Bandung: Mizan, 2015).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994).
- _____. *Islamic Science: An Illustrated Study* (London: World of Islam Festival Publishing Co. Ltd., 1997).
- O'Neil, William F. *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (California: Goodyear Publishing Co. Inc., 1981).
- Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, terj. Andi M.M. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005).
- Purwanto, Agus. *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2018).

- _____. *Nalar Ayat-ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Kontstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 2018).
- Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulumi Al-Qur'an* (Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973).
- Rachman, Budhy Munawar (ed.). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Living Values Education* (Jakarta: The Asia Foundation, 2019).
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998).
- _____. *Agenda Mendesak Bangsa: Selamatkan Indonesia!* (Yogyakarta: PPSK, 2008).
- Salam, Abdus. *Sains dan Dunia Islam*, terj. Achmad Baiquni (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1982).
- Sardar, Ziauddin. *Ngaji Quran di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, terj. Zainul A., H. Akmal, Satrio W. (Jakarta: Serambi, 2014).
- Sarwar, Hafiz Ghulam. *Filsafat Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).
- Shalih, Subhi. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut, Lebanon: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985).
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997).
- _____. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2015).
- Smith, Linda Tuhiwai. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (London: Zed Books, 1999).
- Thabathaba'i, Allamah Sayyid Muhammad Husain. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. A.M. Madaniy dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1993).